

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan sebagai media penyampaian informasi yang dihasilkan dari proses pencatatan kegiatan transaksi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat mendeskripsikan suatu keadaan keuangan perusahaan serta dapat menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan harus digambarkan maupun disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan.

Informasi yang tertuang dalam laporan keuangan harus tepat dan bermanfaat dalam memenuhi tujuannya sehingga tidak akan menyesatkan maupun merugikan pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dibutuhkan oleh pemegang saham untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi laba mendapatkan perhatian khusus dari pihak dalam maupun pihak luar perusahaan yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Lisnawati dan Sebrina, 2019).

Pada kenyataannya, Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan kerap kali sebagai target rekayasa yang dilakukan oleh pihak manajer untuk memaksimalkan kepentingannya, tindakan tersebut dapat merugikan pemegang saham maupun investor (Lisnawati dan Sebrina, 2019). Fakta dari tindakan tersebut awalnya dipicu oleh sikap pengguna laporan keuangan yang hanya memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan laba perusahaan tersebut sebagaimana dihasilkan. Sikap dari pengguna keuangan

tersebut membuat pihak manajemen perusahaan memiliki kecenderungan melihat laba perusahaan yang dapat menimbulkan perilaku penyimpangan yang tidak semestinya dalam menyajikan laporan keuangan, perilaku tersebut dinamakan dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan dengan memiliki tujuan khusus yakni untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan. Praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia yang telah diberitakan pada detikFinance (2004) dan Tempo.co (2004) yaitu pada kasus pada PT. Ades Alfino Putrasetia Tbk (ADES), terungkapnya kasus tersebut bermula ketika ditemukannya ketidakkonsistensinya pada pencatatan atas penjualan dalam laporan keuangan perusahaan periode 2001-2004. Pada bulan juni 2004 terdapat perubahan pada manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling (WPB) yaitu perusahaan yang dimiliki oleh The Coca Cola Company dan Nestle SA yang memiliki saham sebesar 65%. Pihak manajemen baru perusahaan inilah yang menyadari adanya ketidakkonsistensi pada pencatatan dalam laporan keuangan perusahaan pada periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan. Manajemen baru (ADES) mengungkapkan bahwa angka penjualan riil pada tahun 2001 yang diperkirakan lebih rendah dari Rp 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada tahun 2002 terjadi perbedaan yang diperkirakan mencapai sebesar Rp 45 miliar, pada periode 2003 sebesar Rp 55 miliar dan per tengah tahun 2004, ada sebesar Rp 2 miliar selisih yang ditaksirkan. Kesalahan yang telah terjadi diakibatkan dari terlewatnya pengamatan publik karena dalam

laporan keuangan PT. Ades yang telah diaudit tidak memasukkan volume penjualan. Sehingga menyebabkan, laporan keuangan yang disajikan pada periode 2001-2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*overstated*).

Dari skandal manajemen laba diatas, faktor yang menjadi penyebab dari tindakan kecurangan tersebut karena pihak manajemen perusahaan ingin menyembunyikan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Manajemen perusahaan diharuskan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik sehingga hal tersebut memotivasi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Jika hal tersebut tidak segera diatasi oleh perusahaan maka akan berdampak pada informasi yang tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya sehingga laporan keuangan yang dilaporkan terjadi penyimpangan yang dapat menurunkan kualitas dari laporan keuangan serta menurunkan kepercayaan dari informasi tersebut.

Menurut Restuti dan Widyaningrum (2015) yang menghasilkan bahwa dalam praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Hal tersebut bisa terjadi karena pemilik perusahaan lebih sedikit dalam memperoleh informasi yang berkenaan dengan keuangan perusahaan daripada pihak manajer. Dimana teori agensi memiliki asumsi bahwa adanya peran pemisahan atau perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal* yang dapat menyebabkan lemahnya pengambilan keputusan.

Perusahaan melakukan perkembangan yang ditandai dengan adanya tahapan-tahapan yang telah dilewati oleh perusahaan, tahapan tersebut disebut dengan siklus hidup perusahaan. Siklus hidup memiliki karakteristik yang berbeda pada masing-masing tahapannya sehingga akan mempengaruhi keputusan

manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Lisnawati dan Sebrina, 2019). Tahapan-tahapan tersebut antara lain yaitu tahap pertumbuhan, tahap kedewasaan dan juga tahap stabil.

Pada tahap pertama pertumbuhan (*growth*), dapat digambarkan perusahaan seperti anak remaja yang belum dewasa. Untuk tahap ini, perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi daripada tahap-tahap yang lain. Tahap kedua yakni kedewasaan (*mature*), tahap ini digambarkan sebagai orang dewasa karena perusahaan sudah mengalami kedewasaan. Perusahaan memasuki tahap ini akan mengalami tingkat penjualan menurun, pangsa pasar menurun serta pembayaran dividen lebih tinggi dari tahap sebelumnya (Hastuti et al., 2017). Untuk tahap terakhir adalah tahap stabil (*stagnant*). Ada beberapa perusahaan yang memiliki kondisi stabil, namun tingkat pertumbuhan penjualan dan jumlah investasinya rendah dibandingkan dengan perusahaan pada tahap pertumbuhan dan pendewasaan. Dimana perusahaan pada tahap ini tidak melakukan pengeluaran modal besar-besaran serta perolehan laba pada perusahaan tidak lagi banyak ditahan untuk pengembangan perusahaan (Hastuti, 2011).

Good Corporate Governance merupakan suatu mekanisme pengawasan atau pengendalian pihak manajemen perusahaan yang bersumber peraturan perundang-undangan dengan tujuan untuk menyesuaikan kepentingan dua pihak yakni *principal* dan *agent*. Pentingnya pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan adalah sebagai pencegahan dari praktik manajemen laba. Dalam penelitian mengenai *Good Corporate Governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang memiliki tujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham (Cahyadi dan Mertha, 2019). Ada

beberapa mekanisme yang terdapat dalam praktik GCG yang digunakan pada penelitian ini antara lain yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Jadi, adanya pelaksanaan *good corporate governance* yang efektif serta efisien dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba sehingga dapat memperlemah penyalahgunaan yang dilakukan oleh pihak manajemen, yang mana perusahaan akan menghasilkan informasi laba yang sebenarnya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menghubungkan manajemen laba dengan siklus hidup perusahaan, penelitian tersebut dilakukan oleh Restuti dan Widyaningrum (2015) serta Hastuti dan Utama (2010) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam praktik manajemen laba pada setiap tahap siklus hidup yaitu tingkat pertumbuhan (*growth*), tingkat matang (*mature*), dan tingkat stabil (*stagnant*) dibandingkan. Dalam penelitian Hastuti et al., (2017), siklus hidup tidak mempengaruhi manajemen laba akrual, tetapi sistem pengendalian internal dapat memperlemah praktik manajemen laba.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Cahyati (2014) menyatakan bahwa variabel siklus hidup berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitiannya, Hastuti (2011) tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* melakukan manajemen laba riil. Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati dan Sebrina (2019) menyatakan bahwa perusahaan pada tahap *start-up*, pertumbuhan, jatuh tempo dan penurunan cenderung melakukan

manajemen laba, sedangkan tidak ada penurunan praktik manajemen laba karena siklus hidup berubah dari start-up, pertumbuhan, matang, dan penurunan.

Dari fenomena diatas, kasus manajemen laba masih menarik untuk diteliti karena masih terjadi pada perusahaan serta adanya berbagai hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu. Populasi penelitian ini berasal dari perusahaan manufaktur. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menguji empat proksi pada *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul : “Hubungan Siklus Hidup Perusahaan dan Manajemen Laba : *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderating”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang diatas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *good corporate governance* dapat memoderasi hubungan siklus hidup perusahaan dengan manajemen laba ?

1.3. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menguji pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji *good corporate governance* dapat memoderasi hubungan antara siklus hidup perusahaan dengan manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembahasan untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh, sehingga dapat mengetahui sejauh mana mengenai praktik manajemen laba.

b. Bagi Pembaca.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, wawasan serta pengetahuan tentang akuntansi khususnya mengenai informasi dalam laporan keuangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan maupun informasi tambahan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan melalui penelitian ini penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih mengembangkan pengetahuan yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor.

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan serta informasi dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dimana dapat membantu investor untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam melakukan investasi disuatu perusahaan.

b. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi perusahaan agar perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian terdahulu. Dimana peneliti akan menggunakan variabel siklus hidup perusahaan yang mengacu dari penelitian Hastuti et al., (2017) yang tidak mempengaruhi manajemen laba, sedangkan pada hasil penelitian Restuti dan Widyaningrum (2015) mendapatkan hasil yang sama, yang menyatakan bahwa hasil yang diperoleh tidak dapat membuktikan perilaku manajemen laba yang semakin rendah seiring dengan perubahan siklus hidup perusahaan dikarenakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku manajemen laba di tahap *mature* dengan *stagnant*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka disini peneliti mengangkat siklus hidup perusahaan sebagai variabel independen dan menggabungkan variabel dependen yang telah diambil dari peneliti sebelumnya yaitu manajemen laba. Perbedaan dari penelitian ini dengan sebelumnya yaitu dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderating dengan mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek pengamatan dengan menggunakan periode tahun yang terbaru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam kurun waktu dua tahun selama periode 2017-2018.